



PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DI ERA PANDEMI COVID-19

Aditya Yoga Purnama¹, Ragil Saputri², Susanti³

¹ Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

Email: adityayoga@ustjogja.ac.id

² Program Studi Magister Sains, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: ragilsaputri.2022@student.uny.ac.id

³ Program Studi Pendidikan IPA, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

Email: susanti@ustjogja.ac.id

(**Received:** January 19, 2023; **Reviewed:** January 25, 2023; **Accepted:** February 01, 2023;

Available online: March 13, 2023; **Published:** March 13, 2023)



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License.

Attribution 4.0 International.

(CC BY 4.0) (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ARTIKEL INFO

Kata Kunci:

Literatur;
Problematika;
Sekolah;

Abstrak. Pemerintah China dan dunia selama masa pandemi COVID-19 memutuskan menutup sekolah secara nasional dan mengharuskan siswa untuk belajar online dari rumah. Artikel ini memiliki tujuan untuk menunjukkan problematika pembelajaran di era pandemi dan rekomendasinya. Studi literatur digunakan untuk mendeskripsikan berbagai problematika pembelajaran di era pandemi. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur. Proses pengumpulan data artikel melalui *open access website Google Scholar* dan *Scopus* dengan tahun terbit 2020 hingga 2022. Proses pencarian literatur dimulai frasa kunci utama “pandemi Covid 19”, “pendidikan” dan “sekolah”. Studi literatur menggunakan 29 artikel untuk mendeskripsikan berbagai problematika pembelajaran di era pandemi. Pencarian literatur selama pandemi di berbagai negara dilakukan sebagai pendukung paper. Problematika psikologis merupakan yang terbanyak sekitar 80% dan sisanya kesehatan fisik. Saat sekolah sudah kembali dibuka, pemulihan harus dilakukan dengan cepat dan tepat dengan alokasi dana tepat guna. Disimpulkan bahwa sekolah harus membudayakan cuci tangan yang ketat sebelum dan setelah makan menggunakan sabun dan air. Perlu merancang kursus konseling kelompok untuk psikologi siswa terhadap trauma serta untuk meningkatkan ketahanan siswa selama masa pandemi. Model pembelajaran daring dapat digabungkan dengan pembelajaran luring sehingga akan mengatasi kekurangan masing-masing model pembelajaran pada saat sekolah sudah kembali dibuka.

Abstract. The Chinese and global governments during the COVID-19 pandemic decided to close schools nationwide and require students to study online from home. This article aims to show the problems of learning in the pandemic era and its recommendations. Literature study is used to describe

various learning problems in the pandemic era. The research method used in this research is qualitative with a library research approach by collecting data from various literature sources. The process of collecting article data through open access websites Google Scholar and Scopus with publication years 2020 to 2022. The literature search process starts with the main key phrases "Covid 19 pandemic", "education" and "school". The literature study used 29 articles to describe various learning problems in the pandemic era. Literature searches during the pandemic in various countries were conducted to support the paper. Psychological problems are the most common at around 80% and the rest is physical health. When schools reopen, recovery must be carried out quickly and precisely with the allocation of appropriate funds. It was concluded that schools should cultivate strict hand washing before and after meals using soap and water. It is necessary to design group counseling courses for students' psychology of trauma as well as to increase students' resilience during the pandemic. The online learning model can be combined with offline learning so that it will overcome the shortcomings of each learning model when the school reopens.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2019 tepatnya dibulan Desember, telah banyak pasien COVID-19 di kota Wuhan, Provinsi Hubei yang kemudian menyebar dengan cepat di seluruh China dan berbagai negara (Xue et al., 2021). Sejak dimulainya wabah COVID-19, kepanikan global semakin meningkat (Zhu et al., 2020). Oleh karena itu, lockdown diberlakukan di berbagai negara yang terkena dampak untuk mengontrol penyebaran virus Corona (Hu et al., 2021). Pandemi COVID-19 menjadi peristiwa yang mempengaruhi kesehatan masyarakat paling serius di abad ke-21 (Hu et al., 2021). Pandemi COVID-19 ini mempengaruhi kesehatan mental, kecemasan, rasa takut, tertekan dan terisolasi (WHO, 2020). Ketakutan terhadap virus Corona, larangan keluar rumah, berkurangnya berkomunikasi dengan teman secara langsung dan informasi dari pihak berwenang yang saling

bertentangan menyebabkan kecemasan dan lebih buruk lagi depresi disegala usia (Fujita et al., 2021). Orang yang lebih tua lebih cemas dan takut terhadap virus corona daripada anak muda. Isolasi sosial dan kesepian selama pandemi dapat memperburuk rasa cemas dan depresi orang yang lebih tua (Fujita et al., 2021).

Dalam mengendalikan penyebaran infeksi COVID-19, pemerintah China dan dunia selama masa pandemi COVID-19 telah memerintahkan penutupan sekolah secara nasional dan mengharuskan siswa untuk belajar online dari rumah (Xue et al., 2021; Sumanto & Sadewo, 2021; Pamungkas et al., 2022). Akan tetapi, kegiatan online pada siswa, guru dan orang tua memiliki beberapa problematika seperti ditunjukkan pada penelitian Setyorini (2020). Problem tersebut diantaranya penguasaan teknologi masih kurang, menambah pekerjaan untuk orang tua karena harus mendampingi anak belajar,

adanya peningkatan biaya kuota internet, menurunnya komunikasi sosial antar siswa, bertambahnya jam kerja bagi guru karena harus berkoordinasi dengan pihak terkait seperti orang tua, guru lain serta kepala sekolah setiap waktu. Setiap media pembelajaran online sebenarnya bukan untuk menggantikan peran guru karena sejatinya pendidikan bukan untuk membuat siswa pintar secara akademis saja namun juga berkarakter (Fatwa, 2021; Dimmera et al., 2022). Pembelajaran online tidak dapat memberikan apa yang seharusnya diperoleh siswa, seperti interaksi langsung dengan guru untuk mendapatkan bimbingan agar menjadi pribadi yang seutuhnya. Ini menunjukkan bahwa masa pandemi COVID 19 menambah tantangan guru dalam mengajar.

Penutupan sekolah menyebabkan sistem pendidikan terganggu terutama model pembelajaran dan akses layanan sekolah berubah ke sistem digital. Salah satu negara yang mengalami masalah tersebut yaitu di Nigeria, kesenjangan digital dalam mengakses pembelajaran jarak jauh terjadi pada anak-anak di Nigeria. Kesenjangan setelah pandemi COVID-19 akan terjadi dengan berubahnya sistem pendidikan menjadi pembelajaran yang dibantu oleh internet. Anak-anak di pedesaan Nigeria sebagian besar akan ditinggalkan dari transisi digital. Sebanyak 28% guru telah melaporkan bahwa siswanya tidak aktif selama masa pandemi

akibat tidak memiliki alat digital (Azubuike et al., 2021). Sebagian negara telah membuka kembali sekolah setelah penerapan lockdown. Seperti di Inggris, pada tanggal 20 Maret 2020 melakukan penutupan sekolah, kemudian pada bulan Juni 2020 sebagian sekolah coba dibuka kembali (Ziauddeen et al., 2020). Pemerintah Inggris memberikan informasi yang rinci termasuk sistem perlindungan yang efektif untuk meyakinkan publik, guru dan orang tua. Penelitian (Ziauddeen et al., 2020) memberikan pertimbangan bukti resiko dan manfaat membuka kembali sekolah selama pandemi. Pertama, sekolah merugikan perkembangan sosial dan pendidikan anak. Kedua, kualitas pengalaman mengajar akan bervariasi karena sebagian menggunakan platform digital dan sebagian akan menggunakan lembar kerja atau buku fisik yang dibawa pulang (Ziauddeen et al., 2020). Hal tersebut juga disampaikan oleh (Santosa, 2020) bahwa pandemi COVID-19 di Indonesia memiliki dampak beragam terhadap tingkat kelas ekonomi yang berbeda. Kendala akses internet juga terjadi di Indonesia, pelajaran berbasis praktik seperti IPA dan olahraga mengalami kesulitan dalam pembelajaran daring (Herlina & Suherman, 2020; Silvester et al., 2022). Pembelajaran selama pandemi menyebabkan kesenjangan kelompok sosial ekonomi rendah ini (Azubuike et al., 2021). Ditunjukkan juga

dalam artikel du Plessis & Sunde (2017), dijelaskan bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh pendidik guru saat mereka mempersiapkan pembelajaran jarak jauh yaitu faktor seperti akses koneksi internet dan pengalaman interaksi siswa dan guru. Kahn (2020) juga menjelaskan bahwa meskipun teknologi menawarkan jalan terbaik saat ini, hal tersebut juga menempatkan kesenjangan digital. Ini menunjukkan bahwa sekolah dalam posisi yang sulit untuk menyeimbangkan kebutuhan siswa. Ada ketakutan dan kecemasan antara guru dan orang tua tentang pembukaan kembali sekolah. Terdapat variasi keadaan anak di dalam rumah termasuk keterlibatan Orang tua. Orang tua yang tidak memiliki literasi digital yang baik, orang tua tidak fasih dalam berbahasa Inggris, dan orang tua yang memiliki pekerjaan paruh waktu akan mengalami kesulitan dalam membimbing anak. Namun diantara itu semua, akan ada implikasi jangka panjang dari waktu belajar yang terlewatkan di sekolah. Ketidakhadiran selama empat bulan dari sekolah dapat mengakibatkan hilangnya 2,6% pendapatan, ini setara dengan 61% dari PDB negara-negara berpenghasilan rendah (Kahn, 2020). Selain itu juga terdapat studi yang memperkirakan bahwa terjadi penurunan siswa internasional ke negara tujuan dan penurunan global mobilitas siswa internasional (Mok et al., 2021).

Indonesia termasuk negara yang belum membuka kembali sekolah. Di Indonesia pembelajaran dilaksanakan secara daring atau jarak jauh dibantu bimbingan orang tua. Berdasarkan penelitian Syah (2020) untuk anak sekolah dasar kelas 1 sampai 3 belum dapat mengoperasikan smartphone untuk keperluan belajar oleh karena itu membutuhkan kerjasama antara guru dengan orang tua. Terdapat permasalahan secara umum yang diakibatkan pandemi COVID-19, dalam jangka pendek minimnya peralatan dan tidak ada akses internet. Jangka menengah, diperlukannya nilai-nilai dan perilaku sosial selama pandemi. Setelah sekian lama pendidikan difokuskan pada evaluasi kini masalah berada pada pengajaran (Lima, 2020). Seandainya sekolah kembali dibuka khususnya di Indonesia, paper ini memiliki tujuan untuk menunjukkan problematika pembelajaran di era pandemi dan rekomendasinya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur. Proses pengumpulan data artikel melalui *open access website Google Scholar* dan *Scopus* dengan tahun terbit 2020 hingga 2022.

Studi literatur menggunakan 29 artikel untuk mendeskripsikan berbagai problematika pembelajaran di era pandemi. Artikel yang ditemukan mengkaji problematika dalam bidang pendidikan, kesehatan dan psikologi. Selain 29 artikel yang ditemukan, terdapat 1 artikel yang tidak relevan dengan problematika pada pandemi Covid-19. Artikel tersebut terbit pada tahun 2017. Artikel tersebut tetap digunakan dalam artikel ini karena menjelaskan problematika pendidikan sebelum pandemi terjadi. Artikel tersebut menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh pendidik guru saat mereka mempersiapkan pembelajaran jarak jauh yaitu faktor seperti akses koneksi internet dan pengalaman interaksi siswa dan guru. Pencarian literatur selama pandemi di berbagai negara dilakukan sebagai pendukung paper. Hanya studi yang berhubungan dengan peristiwa pendidikan, pandemi Covid-19 dan sekolah yang dimasukkan dalam tinjauan ini. Proses pencarian literatur dimulai frasa kunci utama “pandemi Covid 19”, “pendidikan” dan “sekolah”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dunia saat ini sedang dilanda pandemi COVID-19 yang tidak hanya faktor kesehatan saja yang terpengaruh. Namun, bidang pendidikan pada semua tingkatan diberbagai negara. Pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka,

sekarang dilakukan secara daring atau online. Saat ini banyak negara di dunia membatasi pergerakan sebagai upaya mengurangi infeksi penularan COVID-19, banyak rutinitas harian berubah. Rutinitas berubah yang tadinya bekerja diluar rumah sekarang diharuskan bekerja dari rumah, menyebabkan banyak pengangguran, anak-anak harus sekolah dari rumah menggunakan internet, dan berkurangnya kontak fisik (WHO, 2020). Banyak negara mengikuti rekomendasi dari organisasi kesehatan dunia (WHO) untuk mengurangi jumlah orang yang terinfeksi COVID-19. Negara-negara Amerika Latin melakukan tindakan yang direkomendasikan dari organisasi kesehatan dunia (WHO), seperti pembatasan disektor publik, melakukan karantina, menutup sekolah, menanggukuhkan perjalanan internasional, melakukan pembatasan fisik dan membatasi aktivitas yang tidak penting (Remes-Troche et al., 2020). Pemerintah China memutuskan penutupan sekolah secara nasional dan siswa diharuskan untuk belajar secara online (Xue et al., 2021). Pemerintah Korea Selatan membatasi transportasi umum, membatalkan acara sosial dan menunda dimulainya kegiatan sekolah (Shim et al., 2020). Dari beberapa negara tersebut memilih untuk menunda kegiatan belajar di sekolah. Namun, kebijakan belajar di rumah menyebabkan gangguan dalam penilaian dan peluang mendapat pekerjaan setelah lulus (Syah,

2020). Berbeda dengan di Inggris pada paper yang ditulis oleh (Flasche & Edmunds, 2021) pada bulan September, ketika sekolah dan universitas dibuka kembali, tingkat infeksi tinggi terlihat pada orang dewasa (sekitar 18-25 tahun). Namun tingkat tertinggi berikutnya diamati pada anak-anak sekolah menengah (11-18 tahun), ini menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah cenderung menjadi sumber penularan bagi teman sebaya dan lanjut usia. Survei infeksi COVID-19 menunjukkan bahwa anak usia sekolah menengah delapan kali lebih mungkin menularkan infeksi ke keluarga daripada orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa pembukaan sekolah memiliki peran penting dalam penularan di dalam rumah tangga khususnya sekolah menengah (Flasche & Edmunds, 2021).

Rekomendasi saat sekolah kembali dibuka

Gambaran cara melanjutkan sekolah dengan aman yaitu fokus utama pada pembatasan fisik (physical distancing) dan menghindari pertemuan kerumunan besar, seperti kantin atau acara olahraga (Greenhawt et al., 2020). Centers for Disease Control (CDC) merupakan pusat pengendalian penyakit, telah memberikan rekomendasi terhadap anak jika masuk kembali ke sekolah (Greenhawt et al., 2020). Rekomendasi pertama yaitu sekolah

membudayakan cuci tangan yang ketat sebelum serta setelah makan menggunakan sabun dan air bukan dengan handsanitizer. Rekomendasi kedua yaitu agar semua makanan dimakan di ruang kelas sebagai cara mengurangi infeksi virus. Rekomendasi ketiga sekolah harus mempertimbangkan untuk membuat daftar semua makanan yang tersedia agar dapat mengantisipasi alergi makanan pada anak. Rekomendasi keempat meminta seorang guru dikirim ke kelas selama makan siang karena berpotensi menimbulkan keributan. Ada banyak faktor yang harus dipertimbangkan oleh sekolah, siswa dan keluarga dalam menerapkan praktik yang aman. Jika terdapat anak yang alergi terhadap bau makanan yang berada dikelas, dimungkinkan ada pertimbangan memiliki ruang kelas tersendiri untuk makan. Rekomendasi kelima anak harus rajin mencuci tangan, tidak berbagi makanan di ruang makan. Rekomendasi tersebut dapat diterapkan di Amerika Serikat serta negara lain karena didasarkan pada bukti mengenai alergi makanan di lingkungan sekolah. Dimungkinkan negara seperti Indonesia juga dapat menggunakan rekomendasi tersebut. Rekomendasi selanjutnya mengenai bagaimana langkah evakuasi jika terjadi bencana alam dalam kondisi pandemi COVID-19 terutama saat sekolah dibuka. Dalam kasus resiko bencana tidak tinggi, pengungsi dapat berada di rumah dan mobil sebagai tempat berlindung

alternatif (Sakamoto et al., 2020). Dalam kasus Jepang, dimana pemerintah tidak dapat secara hukum melakukan lockdown karena memahami faktor-faktor apa yang mempengaruhi perubahan perilaku pada individu (Parady et al., 2020). Di Jepang kecemasan sosial dan perilaku terhadap COVID-19 adalah yang kedua setelah gempa bumi (Parady et al., 2020).

Penelitian menyelidiki kesehatan mental siswa sekolah menengah di Wuhan telah dilakukan oleh (Yang et al., 2020). Saran juga diberikan oleh (Yang et al., 2020) dalam merancang kursus konseling kelompok untuk psikologi siswa terhadap trauma serta untuk meningkatkan ketahanan siswa selama masa pandemi. Selanjutnya sekolah harus mengatur kursus psikologi yang sesuai. Lebih jauh lagi, pelatihan untuk meningkatkan kemampuan emosional. Efek COVID-19 pada kesehatan mental di negara lain mungkin akan berbeda. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian mengenai kesehatan mental terutama di Indonesia. Organisasi kesehatan dunia (WHO) juga memberikan rekomendasi dalam menjaga kesehatan mental dengan menjaga kebersihan, makan makanan sehat yang teratur, berolahraga secara teratur, meluangkan waktu untuk melakukan hal-hal yang disukai, dan menggunakan media sosial untuk hal positif (WHO, 2020). Cepatnya penularan wabah COVID-19 semakin membuka berbagai isu dalam media sosial dikalangan

siswa sekolah oleh karena itu hal ini perlu adanya edukasi (Radwan et al., 2020). Di berbagai negara, pihak berwenang meminta perusahaan media untuk menghapus informasi yang salah atau HOAX serta memberikan informasi yang benar dan dapat dipercaya karena hal ini memiliki konsekuensi yang panjang (Radwan et al., 2020). Sejalan dengan hal tersebut, pandemi COVID-19 di Indonesia sangat mempengaruhi kesehatan mental (Winurini, 2020). Menurut laporan Gugus Tugas Covid-19 persoalan psikologis merupakan yang terbanyak sekitar 80% dan sisanya kesehatan fisik. Pemerintah Indonesia dalam hal ini sudah memberikan layanan konsultasi psikologi masyarakat di tengah pandemi. Konseling ini dapat dilakukan juga oleh sekolah dalam menangani masalah kesehatan mental pada siswa. Anak didik akan membutuhkan pengobatan karena tekanan atau gangguan sosial dari kesehatan mental yang terjadi (Ziauddeen et al., 2020). Namun beberapa anak mungkin mendapat manfaat dari penutupan sekolah terutama jika mendapat intimidasi di sekolah sehingga lebih banyak menerima perhatian dari orang tua. Orang tua memiliki peran penting saat ini seperti yang terjadi di Wuhan, ketahanan siswa sekolah menengah di Wuhan didapatkan dari dukungan keluarga (Yang et al., 2020). Organisasi kesehatan dunia (WHO) juga memberikan saran kepada orang tua untuk mendiskusikan virus corona kepada anak

dengan menggunakan bahasa yang sesuai usia, kemudian mendukung anak, memastikan waktu tersedia untuk bermain, membantu anak terhubung dengan teman melalui telepon atau online (WHO, 2020). Anak yang hanya di dalam rumah akan mengalami kesulitan mencapai pedoman WHO yaitu aktivitas fisik untuk mencegah kegemukan di masa akan datang (Viner, 2020).

Saat sekolah sudah dibuka kembali pemulihan harus dilakukan dengan cepat dan tepat dengan alokasi dana tepat guna. Seperti yang dijelaskan Syah (2020) kebijakan penilaian ditunda bukan melewatkan penilaian. Bagi lulusan baru diberikan kebijakan yang mendukung mereka ke pasar kerja untuk meminimalisir pengangguran (Syah, 2020). Bagaimana dan kapan akan membuka kembali sekolah harus dengan pertimbangan tindakan efektif seperti pengurangan jam atau pelajaran secara bertahap (Viner, 2020). Beberapa negara yang mulai membuka kembali sekolah diantaranya Jerman, Denmark dan China terutama untuk anak yang lebih tua karena mampu untuk mematuhi langkah-langkah menjaga jarak satu dengan yang lain. Interaksi antara anak sekolah dengan orang yang lebih tua memiliki implikasi kesehatan yang penting, karena anak mungkin memiliki tingkat infeksi yang tinggi namun imun yang baik sedangkan orang tua lebih rentan terhadap infeksi virus (Prem et al., 2020). Negara

seperti Italia merubah sistem perawatan kesehatan dan pembiayaan menjadi lebih fleksibel. Selain itu juga, untuk mengatasi kekurangan pekerja kesehatan pemerintah Italia merekrut 20.000 tenaga kesehatan (Armocida et al., 2020). Harapan setelah pandemi COVID-19 berakhir disamping pembelajaran di kelas, maka pembelajaran daring tetap bisa dilaksanakan untuk melatih keterampilan khususnya guru dan siswa di era industri 4.0. Harapan selanjutnya model pembelajaran daring dapat digabungkan dengan pembelajaran luring sehingga akan mengatasi kekurangan masing-masing model pembelajaran (Sadewo & Purnasari, 2021; Anugrahana, 2020).

KESIMPULAN

Paper ini menunjukkan problematika pembelajaran di era pandemi. Sekolah membudayakan cuci tangan yang ketat sebelum dan setelah makan menggunakan sabun dan air. Semua makanan dimakan di ruang kelas sebagai cara mengurangi infeksi virus. Sekolah harus mempertimbangkan untuk membuat daftar semua makanan yang tersedia untuk mengurangi alergi pada siswa. Meminta seorang guru dikirim ke kelas selama makan siang karena berpotensi menimbulkan keributan. Namun, dimungkinkan ada pertimbangan memiliki ruang kelas tersendiri untuk makan. Anak

harus rajin mencuci tangan, tidak berbagi makanan di ruang makan. Perlu merancang kursus konseling kelompok untuk psikologi siswa terhadap trauma serta untuk meningkatkan ketahanan siswa selama masa pandemi. Saat sekolah sudah kembali dibuka, pemulihan harus dilakukan dengan cepat dan tepat dengan alokasi dana tepat guna. Model pembelajaran daring dapat digabungkan dengan pembelajaran luring sehingga akan mengatasi kekurangan masing-masing model pembelajaran pada saat sekolah sudah kembali dibuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Armocida, B., Formenti, B., Ussai, S., Palestra, F., & Missoni, E. (2020). The Italian health system and the COVID-19 challenge. *The Lancet Public Health*, 5(5), e253. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(20\)30074-8](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(20)30074-8)
- Azubuikwe, O. B., Adegboye, O., & Quadri, H. (2021). Who gets to learn in a pandemic? Exploring the digital divide in remote learning during the COVID-19 pandemic in Nigeria. *International Journal of Educational Research Open*, 2(November 2020), 100022. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100022>
- Dimmera, B. G., Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2022). PERSEPSI, KEBUTUHAN DAN TANTANGAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN “MERDEKA BELAJAR, KAMPUS MERDEKA” PADA PERGURUAN TINGGI SWASTA DI WILAYAH PERBATASAN. *Sebatik*, 26(2), 768-773.
- du Plessis, A. E., & Sunde, E. (2017). The workplace experiences of beginning teachers in three countries: a message for initial teacher education from the field. *Journal of Education for Teaching*, 43(2), 132–150. <https://doi.org/10.1080/02607476.2017.1286759>
- Fatwa, A. (2021). Pemanfaatan Teknologi Pendidikan Di Era New Normal. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 1(2), 0–216.
- Flasche, S., & Edmunds, W. J. (2021). The role of schools and school-aged children in SARS-CoV-2 transmission. *The Lancet Infectious Diseases*, 21(3), 298–299. <https://doi.org/10.1016/S1473->

- 3099(20)30927-0
- Fujita, K., Inoue, A., Kuzuya, M., Uno, C., Huang, C. H., Umegaki, H., & Onishi, J. (2021). Mental Health Status of the Older Adults in Japan During the COVID-19 Pandemic. *Journal of the American Medical Directors Association*, 22(1), 220–221. <https://doi.org/10.1016/j.jamda.2020.11.023>
- Greenhawt, M., Shaker, M., Stukus, D. R., Fleischer, D. M., Hourihane, J., Tang, M. L. K., Abrams, E. M., Wang, J., Bingemann, T. A., Chan, E. S., Lieberman, J., Sampson, H. A., Bock, S. A., Young, M. C., Waserman, S., & Mack, D. P. (2020). Managing Food Allergy in Schools During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Allergy and Clinical Immunology: In Practice*, 8(9), 2845–2850. <https://doi.org/10.1016/j.jaip.2020.07.016>
- Herlina, H., & Suherman, M. (2020). Potensi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan (Pjok) Di Tengah Pandemi Corona Virus Disease (Covid)-19 Di Sekolah Dasar. *Tadulako Journal Sport Sciences And Physical Education*, 8(1), 1–7. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/PJKR/article/view/16186>
- Hu, M., Chen, Z., Cui, H., Wang, T., Zhang, C., & Yun, K. (2021). Air pollution and critical air pollutant assessment during and after COVID-19 lockdowns: Evidence from pandemic hotspots in China, the Republic of Korea, Japan, and India. *Atmospheric Pollution Research*, 12(2), 316–329. <https://doi.org/10.1016/j.apr.2020.11.013>
- Kahn, S. (2020). Hope for a Better Tomorrow: Three shifts defining 2021 and beyond. In *Google APAC*. <https://www.thinkwithgoogle.com/intl/en-apac/consumer-insights/consumer-trends/hope-better-tomorrow-three-shifts-defining-2021-and-beyond/>
- Lima, E. S. (2020). *Emergency Curriculum for Education During And After The Pandemic*. Cadernos do CEPAOS.
- Mok, K. H., Xiong, W., Ke, G., & Cheung, J. O. W. (2021). Impact of COVID-19 pandemic on international higher education and student mobility: Student perspectives from mainland China and Hong Kong. *International Journal of Educational Research*, 105(November 2020), 101718. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.10.1718>
- Pamungkas, N. Y. A., Suswandari, M.,

- Fitrotiha, T. A. I., & Sapi'i, M. (2022). DAMPAK PEMBELAJARAN DARING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(2), 157-170.
- Parady, G., Taniguchi, A., & Takami, K. (2020). Travel behavior changes during the COVID-19 pandemic in Japan: Analyzing the effects of risk perception and social influence on going-out self-restriction. *Transportation Research Interdisciplinary Perspectives*, 7, 100181. <https://doi.org/10.1016/j.trip.2020.100181>
- Prem, K., Liu, Y., Russell, T. W., Kucharski, A. J., Eggo, R. M., Davies, N., Flasche, S., Clifford, S., Pearson, C. A. B., Munday, J. D., Abbott, S., Gibbs, H., Rosello, A., Quilty, B. J., Jombart, T., Sun, F., Diamond, C., Gimma, A., van Zandvoort, K., ... Klepac, P. (2020). The effect of control strategies to reduce social mixing on outcomes of the COVID-19 epidemic in Wuhan, China: a modelling study. *The Lancet Public Health*, 5(5), e261–e270. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(20\)30073-6](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(20)30073-6)
- Radwan, E., Radwan, A., & Radwan, W. (2020). The role of social media in spreading panic among primary and secondary school students during the COVID-19 pandemic: An online questionnaire study from the Gaza Strip, Palestine. *Heliyon*, 6(12), e05807. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05807>
- Remes-Troche, J. M., Valdovinos-Díaz, M. A., Viebig, R., Defilippi, C., Bustos-Fernández, L. M., Sole, L., & Hani-Amador, A. C. (2020). Recommendations for the reopening and activity resumption of the neurogastroenterology units in the face of the COVID-19 pandemic. Position of the Sociedad Latinoamericana de Neurogastroenterología. *Revista de Gastroenterología de Mexico*, 85(4), 428–436. <https://doi.org/10.1016/j.rgmx.2020.07.001>.
- Sadewo, Y. D., & Purnasari, P. D. (2021). Pengembangan Video Pembelajaran Matematika Berorientasi Kebudayaan Lokal pada Sekolah Dasar. *Sebatik*, 25(2), 590-597.
- Sakamoto, M., Sasaki, D., Ono, Y., Makino, Y., & Kodama, E. N. (2020). Implementation of evacuation

- measures during natural disasters under conditions of the novel coronavirus (COVID-19) pandemic based on a review of previous responses to complex disasters in Japan. *Progress in Disaster Science*, 8, 100127. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100127>
- Santosa, A. B. (2020). *Potret Pendidikan di Tahun Pandemi: Dampak COVID-19 Terhadap Disparitas Pendidikan di Indonesia*. CSIS Commentaries DMRU-079-ID.
- Setyorini. (2020). PANDEMI COVID-19 DAN ONLINE LEARNING : APAKAH BERPENGARUH TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN PADA KURUKULUM 13? *Jiemar*, 01(Juni), 95–102.
- Shim, E., Tariq, A., Choi, W., Lee, Y., & Chowell, G. (2020). Transmission potential and severity of COVID-19 in South Korea. *International Journal of Infectious Diseases*, 93, 339–344. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.03.031>.
- Silvester, S., Purnasari, P. D., Aurelly, B. T., & Gunawan, R. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN GURU PENGGERAK PADA JENJANG SEKOLAH DASAR DI WILAYAH PERBATASAN DALAM PERSPEKTIF LITERASI TEKNOLOGI DIGITAL. *Sebatik*, 26(2), 412-419.
- Sumanto, Y., & Sadewo, Y. D. (2021). Pelatihan pembuatan video pembelajaran sebagai media pembelajaran daring di sd negeri sojopuro dalam masa covid-19. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 1(1), 01-14.
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Viner, R. (2020). Pandemic school closures: risks and opportunities. *The Lancet Child and Adolescent Health*, 4(5), 341. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(20\)30105-X](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30105-X)
- WHO. (2020). The routes of transmission from COVID-19 patients. In *World Health Organization* (Vol. 73, Issue March, pp. 1–13). <https://doi.org/10.1056/NEJMoa2001316.4>.
- Winurini, S. (2020). Permasalahan Kesehatan Mental Akibat Pandemi

- Covid-19. In *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. Health in Practice*, 1, 100039. <https://doi.org/10.1016/j.puhip.2020.100039>
- Xue, Q., Xie, X., Liu, Q., Zhou, Y., Zhu, K., Wu, H., Wan, Z., Feng, Y., Meng, H., Zhang, J., Zuo, P., & Song, R. (2021). Knowledge, attitudes, and practices towards COVID-19 among primary school students in Hubei Province, China. *Children and Youth Services Review*, 120(November), 105735. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105735>
- Yang, D., Swekwi, U., Tu, C. C., & Dai, X. (2020). Psychological effects of the COVID-19 pandemic on Wuhan's high school students. *Children and Youth Services Review*, 119(November), 105634. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105634>
- Zhu, B., Zheng, X., Liu, H., Li, J., & Wang, P. (2020). Analysis of spatiotemporal characteristics of big data on social media sentiment with COVID-19 epidemic topics. *Chaos, Solitons and Fractals*, 140, 110123. <https://doi.org/10.1016/j.chaos.2020.110123>
- Ziauddeen, N., Woods-Townsend, K., Saxena, S., Gilbert, R., & Alwan, N. A. (2020). Schools and COVID-19: Reopening Pandora's box? *Public*